

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sepakbola merupakan cabang olahraga prestasi paling bergengsi dan menyedot perhatian banyak orang, baik itu kejuaraan *multy event* maupun *single event*, pada skala daerah, nasional, internasional, dan kejuaraan level klub yang sifatnya amatir, semi amatir dan profesional. Sepakbola sebagai cabang olahraga prestasi tentunya sangat erat dengan nuansa kompetisi di dalamnya. Segenap upaya dan sumberdaya dicurahkan agar dapat memenuhi kebutuhan untuk bersaing dan menghadapi para kompetitor sehingga mampu mencapai prestasi yang ditarget dan diinginkan. Dalam upaya memenuhi target capaian tersebut maka langkah utama yang wajib dilaksanakan adalah menjalankan aktivitas pembinaan yang didalamnya memuat berbagai macam rutinitas latihan. Berlatih dan atau latihan tentunya dikenal sebagai suatu aktivitas yang harus dilakukan secara terencana, sistematis dan berkelanjutan. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan pada bidang keolahragaan, maka aktivitas berlatih atau latihan harus diprogramkan dan dilaksanakan sesuai dengan karakteristik usia atau dalam hal ini sesuai dengan fase pertumbuhan dan perkembangan para pemain sepakbola.

Federation Internationale de Football Association (FIFA) sebagai pemegang mandat regulasi sepakbola internasional menjabarkan konsep pembinaan sepakbola yang dimulai dari *Grassroots football* (U6-U12), *Elite youth football* (U13-U18), dan *Professional football* (usia 18 tahun ke atas) (FIFA, 2021). Acuan tersebut kemudian diadopsi dan diimplementasikan keseluruhan

sentra-sentra pembinaan sepakbola diberbagai negara yang berada di bawah naungan FIFA. Pengejawantahan konsep tersebut oleh Persatuan Sepakbola Seluruh Indonesia (PSSI) dalam bentuk Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia, membagi strategi tahapan latihan kedalam 4 fase usia kelompok latihan.

Fase pertama adalah kelompok usia 6-9 tahun yang dinamakan fase kegembiraan sepakbola, fase kedua adalah kelompok usia 10-13 tahun yang dinamakan fase pengembangan *skill* sepakbola, fase ketiga adalah kelompok usia 14-17 tahun yang dinamakan fase pengembangan permainan sepakbola dan fase yang terakhir adalah kelompok usia 18 tahun ke atas (senior) yang dinamakan fase penampilan (PSSI, 2017). Dikotomi fase pembinaan tersebut membuat langkah dan upaya pembinaan dapat berjalan dengan baik, mengingat setiap tahapan fase pembinaan tersebut membuat para pemain sepakbola mendapatkan porsi latihan yang sesuai dengan tahapan tumbuh kembangnya. Dalam perjalanannya aktivitas pembinaan sepakbola pada setiap jenjang usia di berbagai negara memiliki permasalahannya masing-masing, salah satunya di Indonesia.

Berbagai studi dari tahun 2018 hingga tahun 2022, memperlihatkan beberapa permasalahan yang masih terjadi pada aktivitas pembinaan sepakbola di Indonesia pada berbagai sentra pembinaan; Tiga Sekolah Sepak Bola (SSB) di Kabupaten Kepahiang, belum menjalankan pembinaan sesuai program pembinaan akar rumput (*grass root*) (Handoko et al., 2019). Kreatifitas pelatih dalam melakukan pembinaan dan latihan SSB di Kota Padang (usia 14-15) tergolong kategori sedang (Ridwan, 2020). Pembinaan SSB se-Kabupaten Pati (Tahun 2019) masih ditemuainya tenaga pelatih tidak memiliki lisensi (Syahroni et al.,

2020). Tentunya temuan tersebut haruslah menjadi perhatian serius mengingat SSB merupakan salah satu sentra utama pembinaan sepakbola. Permasalahan yang sama juga ditemui pada pembinaan sepakbola di sekolah-sekolah (ekstrakurikuler sepakbola).

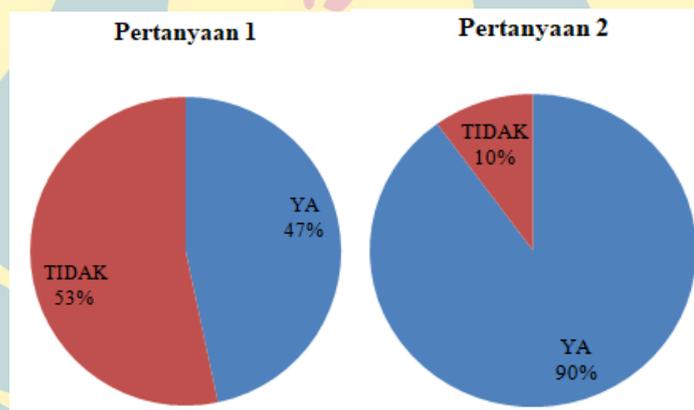
Ekstrakurikuler sepakbola di Kabupaten Banyumas belum memiliki sistem pembinaan yang berkelanjutan (Sudarmono et al., 2018). Belum banyak guru/pelatih yang menerapkan berbagai model pelatihan sehingga cenderung monoton (Fiyadinallah & Puspitorini, 2021). Kendala yang sama pada sentra pembinaan sepakbola dibawah naungan PSSI dan atau klub sepakbola. Di Kabupaten Alor, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), masih ditemui tenaga pelatih tidak memiliki lisensi, sarana dan prasarana belum terpenuhi secara keseluruhan (Plaikari et al., 2020). Disarankan kepada pelatih Exsimble FC di Kota Palembang, agar meningkatkan kemampuan menyusun dan mengaplikasikan program latihan (Fajar et al., 2022).

Terlihat jelas bahwa studi sejak tahun 2018 hingga tahun 2022 memperlihatkan permasalahan yang terjadi pada proses pembinaan sepakbola di Indonesia antara lain masih banyak tenaga pelatih yang tidak memiliki lisensi, sarana dan prasarana yang belum memadai, dan belum maksimalnya sistem pembinaan berkelanjutan yang didalamnya memuat berbagaimacam proses latihan dan berlatih. Sistem pembinaan berkelanjutan di dalamnya memuat berbagaimacam proses latihan fisik, teknik, mental, taktik dan strategi. Dalam menghasilkan atlet elit maka sistem pembinaan berkelanjutan wajib menasar pembinaan pondasi yakni aspek fisik, teknik, taktik, dan mental (Balyi, Way, & Higgs, 2013). Atribut khusus yang harus dipersiapkan untuk seorang atlet yakni

melalui latihan guna mengembangkan fisik, fisik khusus sesuai cabang olahraga, keterampilan teknis, kemampuan taktis, dan karakteristik psikologis, wajib pula diperhatikan pemeliharaan kesehatan, resistensi cedera, dan pengetahuan teoritis (Bompa & Buzzichelli, 2019).

Dalam upaya memahami dengan lebih mendalam terkait permasalahan tersebut, maka peneliti melakukan penelitian lapangan dengan mengobservasi jalannya aktivitas pembinaan sepakbola di Klub-klub sepakbola, SSB, dan Sekolah-sekolah yang memiliki ekstrakurikuler sepakbola yang ada di Luwu Raya (Kota Palopo, Kabupaten Luwu, Kabupaten Luwu Utara dan Kabupaten Luwu Timur) Provinsi Sulaewesi Selatan. Rekomendasi hasil observasi menunjukkan bahwa; (1) Jajaran pelatih telah mengenal dan memperkenalkan program pembinaan akar rumput (*grass root*) untuk kelompok usia 6-9 tahun, (2) Jajaran pelatih telah memahami kabutuhan utama yang harus diperhatikan untuk kelompok usia 10-13 tahun yakni berpusat pada pengetahuan teknik dasar dan meningkatkannya melalui pengembangan *skill* sepakbola, (3) Rekomendasi penting untuk segera memperoleh solusi permasalahan yakni untuk pemain kelompok usia 14-17 tahun terlihat kurang kreatif dalam membangun dan atau mendesain penyerangan, pertahanan, transisi bertahan ke menyerang dan menyerang kebertahan. Padahal usia 14-17 tahun merupakan usia yang direkomendasikan untuk berlatih sesuai dengan posisi, dan mempelajari berbagai taktik permainan, berdasarkan rekomendasi (FIFA, 2021). Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia membagi strategi tahapan latihan kedalam 4 fase usia latihan, usia 14-17 tahun merupakan usia yang direkomendasikan untuk pemain berlatih mekanisme kerja sama tim sesuai posisi masing-masing (PSSI, 2017).

Penelitian lapangan kemudian peneliti lanjutkan dalam bentuk penyebaran kuisisioner (angket) kepada para pelatih klub-klub sepakbola, pelatih SSB, dan pembina ekstrakurikuler sepakbola, serta pelatih dan mantan pemain PSSI di wilayah Luwu Raya berjumlah 30 orang. Fokus pertanyaan yang diajukan yakni; (1) Apakah program pembinaan sepakbola untuk kelompok umur di wilayah Luwu Raya telah berjalan dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah ilmiah berdasarkan ilmu keolahragaan dan Kurikulum Pembinaan Sepakbola Indonesia (Filanesia)?. (2) Apakah dibutuhkan adanya penelitian yang dapat menghasilkan model latihan yang bertemakan taktik dan startegi?.

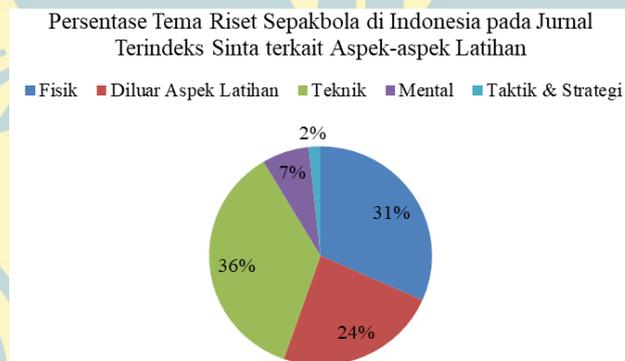


Gambar 1.1 Analisis Kebutuhan Awal melalui Penelitian Lapangan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Informasi yang terangkum dari Gambar 1.1, diperoleh informasi bahwa 53% sumber data menganggap program pembinaan sepakbola untuk kelompok umur telah berjalan dengan baik, dan 47% menganggap belum baik. Selain itu diperoleh informasi bahwa 90% sumber data menyatakan dibutuhkan adanya penelitian yang dapat menghasilkan model latihan yang bertemakan taktik dan startegi, dan 10% menyatakan tidak. Berkaitan dengan berbagai informasi yang diperoleh dari aktifitas pengumpulan data guna mengetahui analisis kebutuhan awal maka dirumuskan 3 analisis kebutuhan awal; (1) Dibutuhkan pembaharuan pada proses

pembinaan sepakbola di Indonesia, salah satunya perbaikan sistem pembinaan berkelanjutan yang didalamnya memuat bermacam-macam proses latihan dan berlatih, (2) Penelitian lapangan menunjukkan bahwa pemain kelompok usia 14-17 tahun terlihat kurang kreatif dalam membangun dan atau mendesain penyerangan, pertahanan, transisi bertahan ke menyerang dan transisi menyerang kebertahan, dan (3) Para pelatih dan pembina sepakbola sangat menginginkan hadirnya model latihan taktik dan strategi yang terbaru dan terbaharukan.

Ketiga analisis kebutuhan awal tersebut semakin diperkuat oleh hasil *literature review* yang peneliti lakukan pada jurnal yang terafiliasi dengan bidang keolahragaan pada data base SINTA (*Science and Technology Index*), mengingat SINTA merupakan sistem informasi penelitian berbasis web yang dapat merepresentasikan kinerja peneliti, lembaga dan jurnal di Indonesia. Proses analisis menggunakan *tools*; *search term* sepakbola, *soccer*, *football*, yang dilakukan secara manual.



Gambar 1.2 Persentase Tema Riset Sepakbola di Indonesia pada Jurnal Terindeks Sinta Terkait Aspek-Aspek Latihan

Sumber: Dokumentasi Peneliti

Informasi yang terangkum pada Gambar 1.2, menunjukkan bahwa tema riset yang paling banyak diteliti yakni teknik dasar sebesar 36% (256 artikel), fisik sebesar 31% (222 artikel), diluar aspek latihan 24% (166 artikel), mental 7% (48

artikel), dan terakhir berkaitan dengan aspek taktik dan strategi sebesar 2% (12 artikel). Informasi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya penelitian yang berkaitan dengan aspek latihan taktik dan strategi.

Konsep paling sederhana dalam memahami taktik dan strategi yakni strategi adalah seni dalam membuat perencanaan dan proyeksi yang bersifat kompetitif, adapun taktik adalah kemampuan menjalankan dan atau mengorganisir rencana tersebut (Bompa & Buzzichelli, 2019). Strategi adalah rencana jangka panjang, memuat bermacam-macam kebutuhan selama kompetisi berlangsung. Taktik adalah penyesuaian jangka pendek untuk mengeksekusi strategi jangka panjang, persiapannya harus menyesuaikan dengan siapa, dimana, dan kapan pertandingan dan atau perlombaan dilaksanakan, untuk mengoprasikan taktik maka dibutuhkan adanya pola (*pattern*) permainan bertahan maupun menyerang (Balyi et al., 2013). Kemampuan teknik, mental dan fisik yang telah dikuasai dengan sempurna pada tahap sebelumnya, kini harus diterapkan dan diorganisasikan dalam bentuk taktik dan pola-pola permainan (Budiwanto, 2012), (Roesdiyanto, 2019).

Taktik berdasarkan tujuannya mencakup taktik penyerangan dan taktik pertahanan, dalam pelaksanaannya memuat pola-pola penyerangan dan pertahanan yang harus dikenal dan dikuasai oleh setiap anggota regu (Budiwanto, 2012). Taktik berdasarkan pelakunya dapat dibedakan menjadi tiga jenis yakni taktik perorangan, taktik kelompok dan taktik beregu. Taktik perorangan dilakukan oleh setiap individu/atlet sesuai dengan peran dan tanggung-jawabnya dalam regu. Taktik kelompok dilakukan oleh dua pemain atau lebih yang bekerjasama menerapkan suatu pola taktik. Taktik beregu dilakukan oleh seluruh anggota regu yang bekerjasama menerapkan suatu pola taktik (Budiwanto, 2012),

(Roesdiyanto, 2019). Artinya bahwa strategi adalah perencanaan awal, berskala besar, dan memuat berbagai kebutuhan dalam menghadapi suatu kompetisi maupun pertandingan. Aspek yang harus dibuat, dikembangkan, kemudian dilatih adalah taktik yang didalamnya memuat pola permainan bertahan, menyerang, transisi bertahan ke menyerang dan transisi menyerang kebertahan.

Secara khusus dalam permainan sepakbola, taktik selalu mengacu pada siklus mekanisme permainan sepakbola yakni menyerang (*openisive*), bertahan (*difensive*), transisi dari bertahan ke menyerang (*positive transition*), dan transisi dari menyerang ke bertahan (*positive transition*) (Delgado-bordonau, 2012). Bahkan saat ini empat siklus tersebut telah mulai dikembangkan menjadi menyerang dengan aman (*safety openisive*) dan bertahan dengan aman (*safety difensive*). Terminologi yang juga penting untuk diuraikan untuk kemudian dipahami yakni pola (*pattern*) permainan. Pola permainan sepakbola adalah gambaran koordinasi antara dua entitas yaitu perilaku taktis antar pemain dalam satu tim dan perilaku taktis secara kolektif diantara kedua tim yang bertanding (Bartlett et al., 2012). Pola permainan umumnya muncul pada cabang olahraga beregu seperti rugby, bolabasket, dan sepakbola (Frencken et al., 2013). Tim juara memiliki lebih banyak inisiatif pola permainan (Correia da Silva et al., 2019). Pemberlakuan pola permainan menghasilkan pembagian peran pada tim (Laakso et al., 2022).

Analisis kebutuhan awal dan telaah terminologi berkaitan dengan taktik dan startegi, menjadi acuan awal penelitian ini yaitu merancang model latihan pola pemain sepakbola. Langkah selanjutnya adalah studi pustaka guna mengetahui aspek-aspek yang berkaitan dengan model latihan pola pemain sepakbola. Studi

yang menganalisis 20 klub sepakbola Liga Utama Inggris, pada 12 pertandingan berturut-turut selama musim 2011-2012, menunjukkan bahwa perlu adanya variasi taktik ofensif dalam penyerangan meningkatkan peluang tim sepakbola menguasai pertandingan (Shafizadeh et al., 2013). Studi korelasi retrospektif yang menganalisis cuplikan pertandingan Piala Dunia dari tahun 1966–2010, menunjukkan bahwa situasi *open play* berubah menjadi lebih padat sehingga tingkat passing 35% lebih besar (Wallace & Norton, 2014). Studi terkait terjadinya gol di empat Piala Dunia FIFA, menunjukkan bahwa gol dalam *open play* paling banyak terjadi, disusul *dribbling* melewati garis pertahanan terakhir, dan terakhir *crosses* (umpan silang) (Smith & Lyons, 2017). Penelitian yang mengukur efektivitas kinerja Everton F.C. di Musim 2017-2018 *Premier League*, menunjukkan bahwa kegagalan tim dalam meraih kemenangan karena kurangnya pola permainan tim (Boying et al., 2020).

Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pola menyerang (ofensif/*open play*) merupakan cara paling efektif untuk menguasai dan memenangkan pertandingan. Berdasarkan analisis kebutuhan awal dan berbagai temuan-temuan dari beberapa penelitian, maka judul penelitian ini yaitu “Model latihan pola menyerang untuk pemain sepakbola usia 14-17 tahun”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana model latihan pola menyerang untuk pemain sepakbola usia 14-17 tahun?
2. Bagaimana kelayakan model latihan pola menyerang untuk pemain sepakbola usia 14-17 tahun?

3. Apakah model latihan pola menyerang untuk pemain sepakbola usia 14-17 tahun efektif untuk meningkatkan kinerja taktis pola menyerang sepakbola?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis model latihan pola menyerang untuk pemain sepakbola usia 14-17 tahun.
2. Menganalisis kelayakan model latihan pola menyerang untuk pemain sepakbola usia 14-17 tahun.
3. Menganalisis efektifitas model latihan pola menyerang untuk pemain sepakbola usia 14-17 tahun.

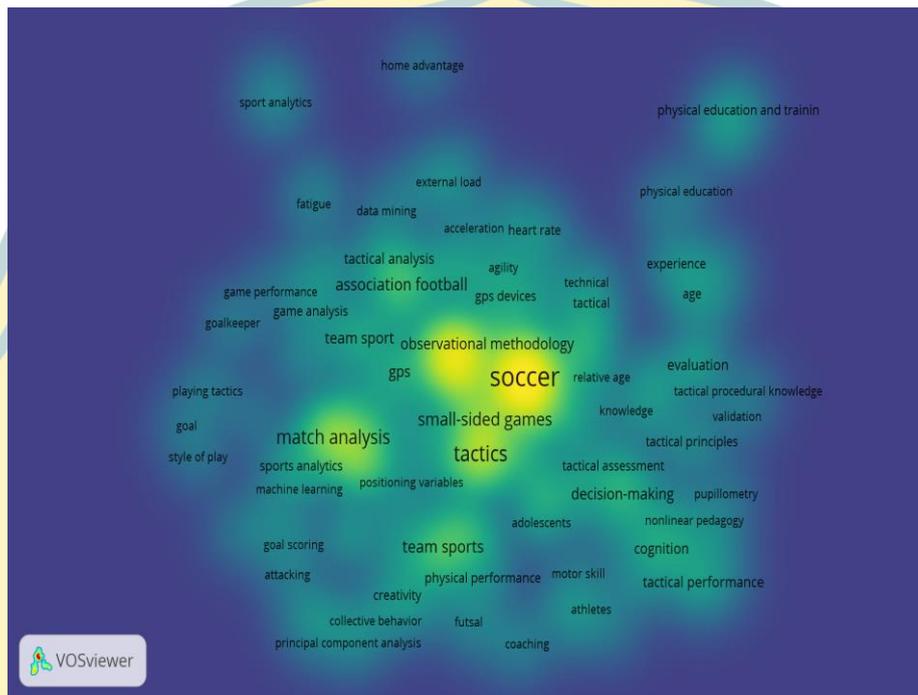
D. Signifikansi Hasil Penelitian

Model latihan pola menyerang untuk pemain sepakbola usia 14-17 tahun yang dilakukan peneliti merupakan salah-satu upaya untuk memberikan inovasi latihan dari model latihan pola menyerang sebelumnya, dan sebagai solusi dari analisis permasalahan yang terjadi.

E. State of The Art

State of the art merupakan langkah awal dalam suatu penelitian untuk menunjukkan atau memperlihatkan nilai kebaruan dalam penelitian (*Research Novelty*) yang diperoleh dari celah-celah penelitian terdahulu (*Riset Gap*). Dalam penelitian ini dilakukan dua analisis yang berbeda guna memperoleh *Research Novelty*, pertama adalah analisis bibliometrik yang membandingkan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kesesuaian dan kesamaan topik dan atau tema. Kedua adalah tinjauan pustaka untuk memastikan pemahaman yang mendalam, padat dan luas tentang topik dan atau tema tersebut.

Sebelum memaknai visualisasi kepadatan kata kunci pada Gambar 1.4, hal yang harus dipahami bahwa setiap node kata kunci memiliki warna yang bergantung pada kepadatan item node, warna node bergantung pada jumlah objek di lingkungan node. Adapun berkaitan dengan analisis visualisasi kepadatan kata kunci, hasilnya sebagai berikut:



Gambar 1.4 Visualisasi kepadatan kata kunci kejadian bersama (*Co-Occurrence*)

Berdasarkan gambar 1.4, tergambar bahwa representasi visual dari kata kunci *Football*, *Soccer*, *Tactics*, *GPS Devices* dan *Small-sided Conditioning Games* (SSCG) telah diteliti. Dalam hal ini *Football*, *Soccer*, *Tactics*, *GPS Devices*, dan *Small-sided Conditioning Games* (SSCG) berada di area hijau kekuning-kuningan atau dalam hal ini pernah diteliti. Namun kata kunci *Football*, *Soccer*, *Tactics*, *GPS Devices*, dan *Small-sided Conditioning Games* (SSCG), terlihat jelas belum terintegrasi. Penelitian ini mengintegrasikan kata-kata kunci tersebut guna menghasilkan kebaruan (*Novelty*) penelitian.

2. Tinjauan Literatur

Berkaitan dengan kata kunci *GPS Devices*, beberapa penelitian memberikan gambaran, defenisi dan rekomendasi sebagai berikut; Sebaiknya sebelum melatih taktik dan pola permainan sepakbola maka terlebih dahulu tim pelatih harus merumuskan skema taktik dan pola permainan sepakbola yang akan mereka gunakan, penggunaan *GPS Devices* dan berbagai perangkat lunak lainnya telah membantu tim pelatih guna perumusan tersebut (Narizuka, Takizawa, & Yamazaki, 2023). Pendekatan tradisional (melalui pengamatan semata) terbukti terbatas dalam menganalisa taktik dan pola permainan lawan maupun tim sendiri, seiring modernisasi dalam bidang keolahragaan, maka para peneliti umumnya menggunakan *GPS Devices* dan berbagai perangkat lunak lainnya dalam mengamati taktik dan pola permainan lawan maupun tim sendiri (Custódio et al., 2022). Berbagai temuan cemerlang telah dihasilkan melalui penggunaan *GPS Devices* dan berbagai perangkat lunak lainnya, salah satunya menganalisis taktik dan pola permainan tim-tim nasional dan klub-klub profesional yang telah berprestasi pada skala internasional (Castillo et al., 2020).

Hasil pengamatan klub sepakbola professional di berbagai liga (Spanyol, Inggris, dan Belanda) menggunakan perangkat lunak, menemukan bahwa keberadaan seorang pemain yang berposisi sebagai *centroid* dan kemampuan menggunakan luas area permainan, sangat memiliki andil besar dalam menggambarkan alur serangan (Frencken et al., 2011). Hasil analisis lintasan (*trajectories*) pemain mulai dari awal hingga akhir penyerangan menggunakan perangkat lunak pada lima pertandingan sepakbola (babak penyisihan grup Liga Champions Eropa), terungkap bahwa dinamika koordinasi tim selalu terhubung

dengan area *centroid* tim, data menunjukkan bahwa probabilitas terjadinya 1 buah goal yang memaksimalkan *centroid* tim yang bergerak secara sinkron dalam kelompok kecil senilai 0,994, adapun jika menggunakan koordinasi seluruh tim (kelompok besar) senilai 0,756 (Bartlett et al., 2012). Kemunculan fakta temuan terkait “*centroid* tim” juga didapati pada penelitian yang mencoba mengungkap rahasia dibalik mendominasinya permainan Barcelona F.C. dari tahun 2009-2012.

Fakta lapangan menunjukkan bahwa pusat jaringan (*centroid*) permainan Barcelona F.C. lebih ke depan dibanding rata-rata rivalnya, membuat area permainan lawan lebih sempit hingga lawan memiliki opsi permainan yang lebih sedikit, sehingga tim memiliki keunggulan sistematis yang dapat meningkatkan peluang untuk mencetak gol (Buldú et al., 2019). Fakta berikutnya dari penelitian ini bahwa selama fase menyerang, pemain Barcelona F.C. yang berposisi dan atau ditugaskan pada area *centroid* selalu akan memiliki area “penolong” (juga dikenal sebagai zona pembantu), dengan dua pemain membentuk jaringan segitiga dalam jarak 10 sampai 15 meter. Ketiga pemain tersebut akan berada dalam radius kecil dengan jarak 10-15 meter membentuk segitiga, sementara dua pemain dalam radius lebih luas (20 meter) dengan posisi satu lebih di depan, dan satu lagi di belakang (Buldú et al., 2019).

Dalam kejadian pemain 1-vs-1 dalam sepakbola, secara tidak langsung akan muncul mode koordinasi interpersonal yang menghasilkan diad (hubungan kerja pemimpin dan pengikut) atau yang lazim disebut dengan penyerang-pembela (pemain ini selalu di citrakan dengan postur yang baik, tidak perlu istimewa namun memiliki kemampuan menyerang dan bertahan yang sama baiknya, dan perilaku yang secara aktif untuk membatasi penyerang tim lawan) (Duarte et al.,

2012). Berdasarkan berbagai tinjauan literature terkait kata kunci *GPS Devices*, dapat disimpulkan bahwa pola menyerang sepakbola terlebih dahulu harus dirumuskan, lalu kemudian menyusun pelatihan guna mendukung jalannya pola menyerang tersebut. Dalam upaya menyusun pola menyerang sepakbola, beberapa penelitian merekomendasikan bahwa sebaiknya pola menyerang sepakbola menggunakan bermain dalam unit kecil (melibatkan 3-5 pemain), mengandalkan *centroid* tim dan memaksimalkan pola diad dalam permainan sepakbola. Selain itu berdasarkan tinjauan literatur belum ada penelitian yang mengembangkan pola menyerang tersebut.

Berkaitan dengan kata kunci *Small-sided Conditioning Games (SSCG)*, beberapa penelitian memberikan gambaran, defenisi dan rekomendasinya; *Tactical behaviours* dapat dikembangkan melalui SSCG dengan memanipulasi ukuran lapangan, jumlah pemain per-tim, dan atau aturan permainan (Práxedes et al., 2019), (Brito E Sousa et al., 2019). SSCG dianggap sangat mewakili situasi pertandingan yang sesungguhnya sehingga mampu memperbaiki performa taktis pemain dan tim (Coutinho et al., 2019). SSCG merupakan permainan sepakbola dengan jumlah pemain yang lebih sedikit, di lapangan yang lebih kecil, dan penyesuaian atau manipulasi aturan (Caso & van der Kamp, 2020). Perubahan karakteristik (manipulasi tugas) pada SSCG dapat mempengaruhi kinerja fisik dan respon fisiologis pemain (Custódio et al., 2022). SSCG memberikan efek terpadu antara kinerja teknis dan taktis utamanya pemain muda (Sarmiento et al., 2018).

Tinjaun literatur juga menunjukkan bahwa SSCG guna meningkatkan *tactical behaviours/tactical actions* seorang pemain dan tim, memiliki bentuk-bentuk manipulasi situasi antara lain; jumlah sentuhan, ukuran lapangan,

posisi/peran pemain, komposisi pemain. SSCG dengan pembatasan jumlah sentuhan terbukti meningkatkan kinerja taktis (Sarmiento et al., 2018), (Brito E Sousa et al., 2019), (Coutinho et al., 2022). SSCG dengan menambah dan atau mengurangi area bermain tim dan area bermain tim lawan, atau kombinasi keduanya dapat menimbulkan dampak yang berbeda terhadap kinerja taktis pemain dan tingkat interaksi kedua tim (Frencken et al., 2013), (Moreira et al., 2020), (Nunes et al., 2020), (Custódio et al., 2022). Peran pemain dalam tim (bertahan, gelandang, dan penyerang) tentunya membutuhkan tuntutan kinerja teknis, taktis, fisik yang berbeda-beda, untuk itu perlu diperhatikan dan diadopsi pada saat pelatihan dan pertandingan (Laakso et al., 2022). SSCG dengan format pemain yang tidak seimbang antar tim dapat menjadi resep tambahan kepada pelatih untuk meningkatkan kinerja pemain karena adanya respon internal (bekerja dalam ukuran waktu yang lebih lama, dan wilayah yang lebih luas) dan eksternal (menghadapi lawan yang lebih banyak) (Nunes et al., 2020), (Correia da Silva, Lopes, González-Víllora, Sarmiento, & Teoldo, 2021a), (Guard, McMillan, & MacFarlane, 2022).

Proses pembinaan sepakbola yang diusung FIFA kemudian diimplementasikan PSSI, bahwa latihan SSCG dituangkan dalam bentuk latihan rangkaian aksi pada taktik menyerang (*opensive*) menggunakan istilah; *build up*, *ball possession*, *switching play*, *midfield play*, *wing play* dan *straiker play* (PSSI, 2017), (FIFA, 2021). Berdasarkan tinjauan literatur terkait kata kunci SSCG, disimpulkan bahwa dalam melatih kinerja taktis pola menyerang sepakbola umumnya para peneliti menggunakan SSCG. Bentuk SSCG yang direkomendasikan yakni manipulasi situasi; jumlah sentuhan, ukuran lapangan,

posisi/peran pemain, komposisi pemain. Informasi berikutnya bahwa belum ada penelitian yang mengembangkan model latihan pola menyerang menggunakan SSCG (jumlah sentuhan, ukuran lapangan, posisi/peran pemain, komposisi pemain) dan latihan rangkaian aksi menyerang (*build up*, *ball possession*, *switching play*, *midfield play*, *wing play* dan *striker play*) dalam satu unit latihan.

Berkaitan dengan hasil analisis bibliometrik dan tinjauan literatur, maka diajukan kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini, antara lain:

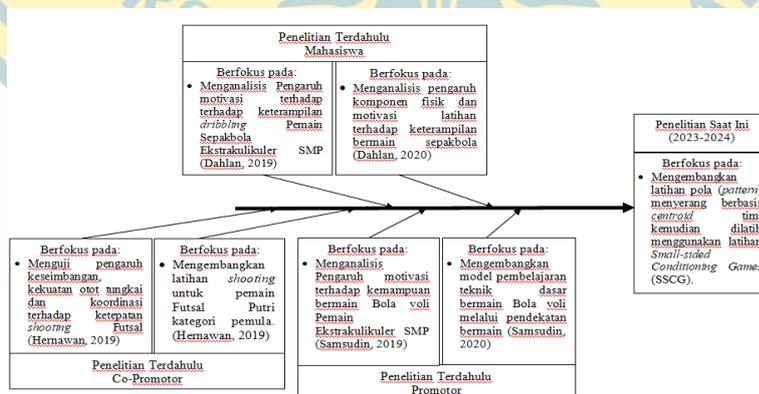
- a. Belum ada penelitian yang mengembangkan dan menghasilkan pola menyerang untuk pemain sepakbola usia 14-17 tahun berbasis pada permainan dengan kelompok kecil (melibatkan beberapa pemain) yang dimotori pemain *centroid*. Pemain yang berposisi sebagai *centroid* haruslah selalu menyediakan area “penolong” (juga dikenal sebagai zona pembantu) dengan dua pemain menggunakan “pola diad”. Pola menyerang sepakbola ini diberi nama “*Centroid System (CS)*”.
- b. Belum ada penelitian yang mengembangkan dan menghasilkan latihan pola menyerang untuk pemain sepakbola usia 14-17 tahun menggunakan SSCG. Latihan pola menyerang menggunakan SSCG ini diberi nama “*Centroid Training System (CTS)*”. Latihan ini akan teraktualisasi dalam 2 bentuk latihan yang memiliki tujuan yang berbeda:
 - 1) CTS I, memuat latihan SSCG untuk mengaktualisasikan CS berdasarkan “situasi” penyerangan (*offensive*). Latihan ini terbagi dalam dua tahap yakni CTS I Tahap Awal (Manipulasi jumlah sentuhan, ukuran lapangan, posisi/peran pemain, komposisi pemain) dan CTS I Tahap Lanjutan (Elaborasi keempat manipulasi situasi).

- 2) CTS II, memuat latihan SSCG untuk mengaktualisasikan CS berdasarkan “Aksi” penyerangan (*opensive*); *build up*, *ball possession*, *switching play*, *midfield play*, *wing play* dan *straiker play*.

Keterbaruan lainnya dari segi output (luaran) penelitian; (1) Buku panduan pelaksanaan latihan pola (*pattern*) menyerang. (2) Instrumen Tes Kinerja Taktis Penyerangan Sepakbola yang diberi nama “*Tactical Offensive Assessment in Soccer (TOAS)*”, instrumen tes ini dikembangkan guna membantu jalannya proses penelitian, utamanya dalam mengukur nilai efektifitas model (produk yang dikembangkan). (3) Hak Kekayaan Intelektual (HKI) Buku Panduan Penggunaan Model latihan pola menyerang untuk pemain sepakbola usia 14-17 tahun. (4) Jurnal Internasional Terindeks Scopus. (5) Pemakala Seminar Internasional.

F. Road Map Penelitian

Penelitian ini memiliki *roadmap* yang berkesesuaian dengan *roadmap* penelitian dari peneliti yang terlibat. Promotor pada cabang Bola voli, Co-promotor pada cabang Futsal, dan mahasiswa pada cabang Sepakbola. Ketiga cabang olahraga tersebut memuat merupakan olahraga kompetitif yang didalamnya memuat berbagai kinerja taktik dan atau pola (*pattern*) permainan cabang olahraga beregu. Berikut ini peta jalan penelitian yang telah dibuat.



Gambar 1.5 Peta jalan penelitian